

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pusat Literasi

2.1.1. Pengertian Literasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi berasal dari kata Latin *literatus* yang berarti “orang yang belajar”. Literasi mengacu pada bakat dan kemampuan linguistik seseorang, yang meliputi membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (KBBI, 2021). Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, serta mengomunikasikan informasi melalui berbagai bentuk simbol tertulis dalam konteks yang beragam.

Dalam perkembangan masyarakat modern, konsep literasi mengalami perluasan makna dan tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi berkembang menjadi berbagai bentuk yang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sabirin, 2020). Beberapa bentuk literasi yang berkembang antara lain:

1. Basic Literacy

Kemampuan literasi dasar yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung sebagai bekal utama individu dalam mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

2. Computer Literacy

Kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan internet untuk mengakses serta mengolah informasi.

3. *Media Literacy*

Kemampuan memahami dan memanfaatkan berbagai media informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, suara, maupun video.

4. *Distance Learning dan E-Learning*

Konsep pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sehingga proses belajar dapat dilakukan secara virtual tanpa batasan ruang antara pengajar dan peserta didik.

5. *Cultural Literacy*

Kemampuan memahami dan menghargai nilai, tradisi, serta identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat.

6. *Information Literacy*

Kemampuan mencari, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis untuk mendukung pengambilan keputusan. Literasi ini menjadi dasar bagi pengembangan literasi lainnya.

2.1.2. Pengertian Pusat Literasi

Pusat merupakan tempat yang menjadi pokok atau inti dari suatu kegiatan. Pusat literasi dapat dipahami sebagai fasilitas yang dirancang untuk mendukung kegiatan literasi masyarakat melalui penyediaan akses terhadap informasi, ruang belajar, serta ruang interaksi sosial. (KBBI, 2021). Pusat literasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang mendorong kegiatan membaca, belajar, diskusi, serta pertukaran pengetahuan di dalam masyarakat (Febriyanto & Elviana, 2023).

Selain itu, pusat literasi juga memiliki dimensi sosial sebagai ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan kegiatan literasi secara kolektif. Dengan demikian, pusat literasi dapat dipahami sebagai fasilitas edukatif dan sosial yang mendukung peningkatan kapasitas

literasi masyarakat baik dalam konteks formal maupun nonformal (Mahyudi, 2025).

2.1.3. Fungsi dan Peran Pusat Literasi

Pusat literasi memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kemampuan literasi masyarakat. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan interaksi sosial yang mendukung kegiatan edukatif dan kreatif (Rosmaniyah, 2024).

Secara umum, pusat literasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi edukatif

Pusat literasi menyediakan akses terhadap sumber informasi dan bahan bacaan yang dapat mendukung kegiatan belajar masyarakat secara mandiri maupun kolektif.

2. Fungsi sosial

Pusat literasi berperan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan diskusi, kegiatan komunitas, serta berbagi pengetahuan.

3. Fungsi pemberdayaan Masyarakat

Pusat literasi dapat mendukung kegiatan pelatihan, bimbingan belajar, serta pengembangan kreativitas masyarakat melalui berbagai kegiatan literasi (Jaya, 2024).

Selain itu, pusat literasi juga mampu menjembatani kesenjangan akses informasi, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan formal. Melalui berbagai kegiatan seperti klub baca, diskusi kelompok, dan lokakarya penulisan, pusat literasi dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan kapasitas literasi masyarakat (Rizki & Ruwaida, 2022).

Dengan demikian, pusat literasi tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat

dan penghubung antara individu dengan sumber pengetahuan yang lebih luas.

2.1.4. Perkembangan Perpustakaan sebagai Pusat Literasi

1. Pengertian Perpustakaan

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem terstandar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi.

Perpustakaan umum bersifat terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, agama, maupun status sosial ekonomi. Keberadaan perpustakaan berperan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan secara mandiri.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, menjelaskan peran perpustakaan, antara lain:

- a. Mendukung pendidikan formal di berbagai jenjang serta pembelajaran mandiri.
 - b. Mendorong pengembangan imajinasi dan kreativitas masyarakat.
 - c. Menyediakan akses informasi bagi masyarakat secara luas.
 - d. Berkontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
- ##### **2. Perpustakaan sebagai Fasilitas Publik Masyarakat dengan Fasilitas Budaya Kreatif**

Perkembangan perpustakaan modern menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Banyak perpustakaan saat ini menyediakan fasilitas tambahan seperti ruang pameran, ruang komunitas, serta ruang kegiatan kreatif yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas edukatif dan kultural. Fasilitas tersebut dapat mendukung kegiatan seperti diskusi, lokakarya, maupun pameran karya seni yang berkaitan dengan praktik literasi (Aulia, 2021).

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penyedia sumber informasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung interaksi sosial, pengembangan budaya, serta peningkatan kualitas pendidikan dalam komunitas.

2.2. Tinjauan *Creative Cultural Hub*

2.2.1. Pengertian *Creative Cultural Hub*

Creative Cultural Hub merupakan tempat yang mempertemukan pelaku kreatif untuk berkolaborasi, mengembangkan ide, serta mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif melalui ruang kerja, jaringan, dan program kolaboratif. Konsep ini menggabungkan dua unsur utama, yaitu *creative* dan *cultural*, yang saling mendukung dalam menciptakan ekosistem kegiatan kreatif berbasis budaya.

Dalam konteks ini, *creative* merujuk pada aktivitas yang berkaitan dengan proses penciptaan karya, pengembangan ide, serta inovasi yang dihasilkan melalui kegiatan individu maupun kolaboratif. Aktivitas kreatif dapat berupa kegiatan produksi karya seni, kerajinan, desain, maupun berbagai kegiatan eksplorasi ide yang melibatkan masyarakat dalam proses berkarya.

Sementara itu, *cultural* merujuk pada nilai, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi identitas suatu daerah. Aktivitas budaya dalam *Creative Cultural Hub* tidak hanya berupa pertunjukan seni, tetapi juga mencakup kegiatan edukasi

budaya, dokumentasi budaya, pameran karya budaya, serta kegiatan pelestarian tradisi lokal (Hesmondhalgh, 2019).

Dengan demikian, *Creative Cultural Hub* dapat dipahami sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan kreatif berbasis budaya melalui aktivitas produksi karya, pembelajaran budaya, kolaborasi komunitas, serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Keberadaan fasilitas ini berperan penting dalam mendukung interaksi sosial, pertukaran ide, serta pelestarian budaya secara berkelanjutan (Pratt, 2021).

2.2.2. Aktivitas dan Program *Creative Cultural Hub*

Creative Cultural Hub dirancang sebagai wadah yang menampung berbagai aktivitas kreatif, budaya, serta kegiatan komunitas yang melibatkan masyarakat, pelaku seni, dan pelaku industri kreatif. Dalam praktiknya, creative hub tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan seni, tetapi juga sebagai tempat terjadinya proses produksi karya, pembelajaran, kolaborasi, serta pertukaran ide antar pelaku kreatif (British Council, 2016).

Menurut UNESCO (2015) dan Pratt (2015), *Creative Cultural Hub* umumnya menyediakan berbagai program yang mendukung pengembangan kreativitas, pelestarian budaya, serta penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Program tersebut dapat berupa kegiatan produksi karya, pameran budaya, workshop, kegiatan komunitas, hingga pengembangan kewirausahaan kreatif.

Beberapa aktivitas yang umumnya diwadahi dalam *Creative Cultural Hub*, antara lain:

1. Aktivitas produksi kreatif

Aktivitas produksi kreatif merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni maupun produk kreatif. Kegiatan ini dapat berupa pembuatan kerajinan, seni rupa, desain, fotografi, maupun produksi karya kreatif lainnya yang melibatkan individu maupun komunitas kreatif (Comunian & England, 2020).

2. Pameran dan galeri budaya

Creative Cultural Hub juga menyediakan ruang pameran yang digunakan untuk menampilkan karya seni, kerajinan, maupun artefak budaya yang mencerminkan identitas lokal. Pameran ini berfungsi sebagai sarana apresiasi seni sekaligus media edukasi bagi masyarakat (UNESCO, 2015).

3. Edukasi dan pembelajaran budaya

Kegiatan edukasi budaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang di suatu daerah. Kegiatan ini dapat berupa kelas budaya, pelatihan seni tradisional, seminar, maupun diskusi mengenai sejarah dan budaya lokal (British Council, 2016).

4. Aktivitas komunitas dan kolaborasi

Creative Cultural Hub juga berperan sebagai ruang berkumpul bagi berbagai komunitas kreatif untuk melakukan diskusi, berbagi ide, serta menjalin kolaborasi dalam menghasilkan karya maupun kegiatan kreatif lainnya (Pratt, 2015).

5. Pengembangan ekonomi kreatif

Creative Cultural Hub juga mendukung pengembangan ekonomi kreatif melalui kegiatan pemasaran dan penjualan produk kreatif. Aktivitas ini dapat berupa bazar, market kreatif, maupun ruang penjualan produk lokal yang dihasilkan oleh pelaku industri kreatif (UNESCO, 2015).

Melalui berbagai kegiatan tersebut, *Creative Cultural Hub* tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, kolaborasi, serta pengembangan potensi kreatif masyarakat.

2.2.3. Karakteristik Ruang Kolaboratif dan Kreatif

Dalam mendukung berbagai aktivitas kreatif dan budaya, *Creative Cultural Hub* memerlukan ruang yang mampu mendorong interaksi, kolaborasi, serta proses kreatif pengguna. Oleh karena itu,

perancangan ruang perlu bersifat terbuka, fleksibel, dan mendukung kegiatan komunitas kreatif. *Creative hub* umumnya menyediakan ruang bersama yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dan pertukaran ide antar pengguna (British Council, 2016).

Menurut Ardiansyah et al., (2022), ruang kreatif memiliki beberapa karakteristik yang mendukung aktivitas kolaboratif dan inovatif, antara lain:

1. Keterbukaan (*open space*)

Ruang dirancang terbuka dan mudah diakses, sehingga memungkinkan interaksi spontan antar pengguna serta mendorong pertukaran ide.

2. Fleksibilitas ruang

Tata ruang dapat diubah sesuai kebutuhan kegiatan, seperti diskusi, pameran, workshop, atau pertunjukan, sehingga mampu menyesuaikan dinamika aktivitas kreatif.

3. Multifungsi

Ruang dapat menampung berbagai jenis kegiatan dalam satu wadah, baik formal maupun informal, tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang kreatif.

4. Mendorong interaksi sosial

Penataan ruang dan sirkulasi dirancang untuk mempertemukan pengguna, sehingga memperkuat jejaring komunitas dan kolaborasi.

5. Mendukung identitas kreatif dan budaya lokal

Ruang kreatif merepresentasikan karakter atau identitas lokal sebagai bagian dari penguatan ekosistem kota kreatif.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *Creative Cultural Hub* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai lingkungan yang dirancang untuk mendukung proses kreatif, kolaborasi komunitas, serta pengembangan budaya secara berkelanjutan. (Ardiansyah et al., 2022).

2.3. Tinjauan *Restorative Environment Design*

2.3.1. Pengertian *Restorative Environment*

Restorative Environment Design merupakan konsep dalam psikologi lingkungan yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik dapat memengaruhi kondisi mental dan kesejahteraan individu. Lingkungan yang bersifat restoratif mampu mengurangi stres, memulihkan kelelahan kognitif, serta meningkatkan kapasitas perhatian (Hartig et al., 2014).

Dalam perkembangannya, konsep ini diterapkan dalam arsitektur melalui pendekatan *Restorative Environment Design* (RED). Menurut Burnand 2014 dalam buku *Restorative Environment Design*, RED menekankan bahwa bangunan tidak hanya dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga untuk memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis manusia. Dengan demikian, desain restoratif bergerak melampaui konsep keberlanjutan (*sustainable*) menuju desain yang benar-benar mendukung proses pemulihan dan kesejahteraan pengguna.

2.3.2. Attention Restoration Theory (ART)

Attention Restoration Theory (ART) yang dikemukakan oleh Kaplan & Kaplan menjelaskan bahwa paparan terhadap lingkungan alami dapat membantu memulihkan *directed attention*, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu tertentu yang cenderung menurun akibat aktivitas kognitif yang intens.

Menurut Kaplan 1995, terdapat empat komponen utama dalam lingkungan restoratif, antara lain:

1. *Being Away*

Perasaan terlepas dari rutinitas, tekanan, atau distraksi sehari-hari melalui suasana lingkungan yang berbeda, sehingga individu merasa berjarak dari beban mental yang sebelumnya dialami.

2. *Fascination*

Kemampuan lingkungan untuk menarik perhatian secara alami tanpa membebani proses kognitif, seperti melalui pemandangan alam, gerakan air, atau dinamika cahaya yang menumbuhkan ketertarikan spontan.

3. *Extent*

Lingkungan memiliki keterpaduan dan keluasan pengalaman, sehingga terasa utuh dan mampu membawa individu masuk ke dalam suasana ruang secara mendalam.

4. *Compatibility*

Adanya kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan pengguna dengan karakter ruang, sehingga aktivitas dapat berlangsung nyaman dan optimal.

Keempat aspek ini menjadi dasar penting dalam merancang ruang literasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menenangkan dan memulihkan.

2.3.3. Elemen Desain *Restorative Environment Design*

Dalam penerapan arsitektur, *Restorative Environment Design* (RED) tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga diterjemahkan ke dalam elemen-elemen desain yang membentuk kualitas ruang. Menurut Nousiainen et al., (2016) lingkungan restoratif dapat diwujudkan melalui pengolahan aspek fisik bangunan yang mampu mendukung kenyamanan, kesehatan, serta keseimbangan psikologis pengguna.

Beberapa elemen desain yang berperan dalam menciptakan lingkungan restoratif antara lain sebagai berikut:

a. Pencahayaan

Pencahayaan memiliki peran penting dalam membentuk suasana ruang dan kondisi psikologis pengguna. Pemanfaatan pencahayaan alami sebagai sumber utama pada siang hari dapat meningkatkan kenyamanan visual sekaligus mengurangi konsumsi energi. Sementara itu, pencahayaan buatan dirancang dengan intensitas yang lembut dan tidak menyilaukan agar tidak menimbulkan kelelahan visual.

b. Kualitas Ruang dan Bentuk

Bentuk dan tata ruang dirancang untuk menciptakan pengalaman spasial yang nyaman dan mudah dipahami. Penggunaan bentuk yang lebih dinamis atau alami, seperti garis lengkung, dapat memberikan kesan lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, kejelasan orientasi ruang juga penting agar pengguna dapat bergerak dengan mudah tanpa kebingungan.

c. Fleksibilitas Ruang

Lingkungan restoratif mendukung kebutuhan pengguna yang beragam melalui ruang yang fleksibel. Penggunaan denah terbuka, partisi yang dapat dipindahkan, serta furnitur yang adaptif memungkinkan ruang digunakan untuk berbagai aktivitas, baik individu maupun kelompok.

d. Material

Pemilihan material berperan dalam menciptakan kualitas lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Material alami seperti kayu atau batu cenderung memberikan kenyamanan visual dan termal, serta mendukung suasana ruang yang lebih hangat dan menenangkan. Selain itu, material yang ramah lingkungan dan tahan lama juga menjadi pertimbangan utama.

e. Kualitas Udara dan Termal

Kualitas udara yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Penggunaan ventilasi alami,

pemilihan material rendah emisi, serta kehadiran vegetasi dapat membantu meningkatkan kualitas udara dalam ruang. Kondisi termal yang nyaman juga mendukung aktivitas pengguna tanpa menimbulkan stres fisik.

2.4. Studi Preseden

2.4.1. Studi Preseden Pusat Literasi

A. *Turanga Library*



Gambar 2. 1 *Tūranga Library* (Christchurch Central Library)

Sumber : archdaily.com, diakses 2026

Nama Bangunan	: <i>Turanga Library (Christchurch Central Library)</i>
Lokasi	: Christchurch, Selandia Baru
Arsitek	: Schmidt Hammer Lassen Architects & Architectus
Kepemilikan	: Christchurch City Council
Konsultan Struktur	: Lewis Bradford Consulting Engineers Ltd
Kontraktor Utama	: Southbase Construction
Tahun Proyek	: 2014-2018
Luas Bangunan	: ±9.500 m ²
Jumlah Lantai	: 6 lantai
Fungsi Bangunan	: Perpustakaan publik dan pusat komunitas

a. Latar Belakang dan Tujuan Pembangunan

Turanga Library merupakan perpustakaan pusat kota Christchurch yang dibangun sebagai bagian dari upaya

revitalisasi kawasan pusat kota setelah gempa bumi besar yang terjadi pada tahun 2011. Pembangunan perpustakaan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali aktivitas publik di pusat kota sekaligus menyediakan fasilitas literasi yang modern bagi masyarakat.

Bangunan ini dirancang tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung kegiatan belajar, diskusi, dan aktivitas komunitas. Dengan demikian, perpustakaan ini diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat sekaligus memperkuat peran ruang publik dalam kehidupan kota.

b. Konsep Perancangan Arsitektur

Konsep perancangan *Tūranga Library* menekankan pada penciptaan perpustakaan sebagai ruang publik yang terbuka, inklusif, dan mudah diakses oleh masyarakat. Bangunan ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai aktivitas, mulai dari membaca, belajar, hingga kegiatan komunitas dan edukasi.

Selain itu, desain bangunan juga terinspirasi dari budaya lokal masyarakat Māori yang menjadi bagian dari identitas Selandia Baru. Nilai budaya tersebut diwujudkan melalui penggunaan pola interior, elemen visual, serta narasi ruang yang mencerminkan sejarah dan karakter budaya setempat.



Gambar 2. 2 Interior Sirkulasi Tūranga Library
Sumber : archdaily.com, diakses 2026

c. Bentuk dan Komposisi Massa Bangunan

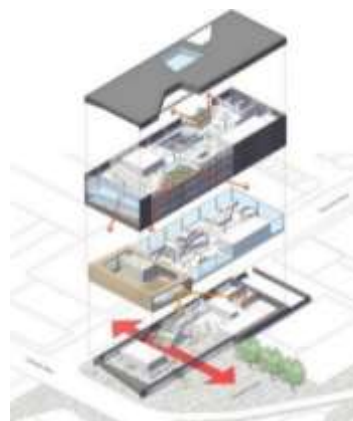


Gambar 2.3 *Detail Fasad Bangunan Tūranga Library*
Sumber : archdaily.com, diakses 2026

Bentuk massa bangunan *Tūranga Library* dirancang dengan pendekatan arsitektur modern yang menampilkan komposisi massa yang sederhana dan kompak. Fasad bangunan didominasi oleh penggunaan material kaca yang memberikan kesan terbuka serta memungkinkan hubungan visual antara interior bangunan dengan lingkungan kota di sekitarnya.

Pengolahan fasad dengan pola dan tekstur tertentu juga memberikan karakter visual yang khas pada bangunan. Pendekatan ini menjadikan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas literasi, tetapi juga sebagai elemen arsitektur yang memperkuat identitas kawasan pusat kota Christchurch.

d. Tata Ruang dan Zonasi



Gambar 2. 4Aksonometri Tūranga Library
Sumber : archdaily.com, diakses 2026

Tata ruang dalam bangunan disusun secara vertikal dengan pembagian fungsi yang berbeda pada setiap lantai. Lantai dasar difungsikan sebagai area publik yang lebih terbuka, seperti ruang informasi, ruang kegiatan komunitas, serta area berkumpul bagi pengunjung.

Sementara itu, lantai-lantai di atasnya digunakan sebagai ruang baca, area koleksi buku, serta ruang belajar yang memiliki tingkat ketenangan lebih tinggi. Sistem sirkulasi dalam bangunan dirancang jelas melalui penggunaan tangga utama, lift, serta ruang atrium yang menghubungkan setiap lantai.

e. Sistem Struktur dan Material

Struktur utama bangunan menggunakan sistem rangka beton bertulang yang dirancang untuk memenuhi standar ketahanan gempa di wilayah Christchurch. Sistem ini memungkinkan bangunan memiliki stabilitas yang baik sekaligus memberikan keamanan bagi pengguna.

Material yang digunakan pada bangunan meliputi kaca, beton, baja, serta kayu. Penggunaan kaca memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam ruang, sedangkan material kayu pada interior memberikan suasana yang hangat dan nyaman bagi pengunjung perpustakaan.



Gambar 2. 5 Detail Arsitektur (Fasad) Tūranga Library
Sumber : archdaily.com, diakses 2026

2.4.2. Studi Preseden *Creative Cultural Hub*

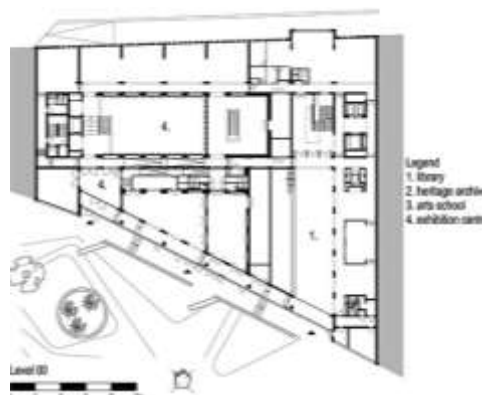
A. *Culture House Eemhuis*



Gambar 2.6 *Culture House Eemhuis*
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Nama Bangunan	: <i>Culture House Eemhuis</i>
Lokasi	: Amersfoort, Belanda
Arsitek	: Neutelings Riedijk Architects
Kepemilikan	: Municipality of Amersfoort
Konsultan Struktur	: ABT Consulting Engineers
Kontraktor Utama	: BAM Bouw en Techniek
Tahun Proyek	: 2011-2014
Luas Bangunan	: $\pm 16.000 \text{ m}^2$
Jumlah Lantai	: 6 lantai
Fungsi Bangunan	: Pusat budaya dan kegiatan komunitas

a. Latar Belakang dan Tujuan Pembangunan



Gambar 2.7 Denah Lantai Dasar Culture House Eemhuis
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Culture House Eemhuis dibangun sebagai fasilitas publik yang menggabungkan berbagai institusi budaya di Kota Amersfoort Belanda. Bangunan ini mengintegrasikan beberapa fungsi budaya seperti perpustakaan kota, pusat pameran, arsip sejarah, serta sekolah seni yang meliputi seni tari, musik, dan seni visual dalam satu kompleks terpadu.

Pembangunan fasilitas ini merupakan bagian dari proyek pengembangan kawasan perkotaan baru yang berada tidak jauh dari pusat Kota Amersfoort. Dengan keberadaan berbagai fungsi budaya dalam satu bangunan, *Eemhuis* diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas kreatif sekaligus ruang pertemuan bagi masyarakat.

b. Konsep Perancangan Arsitektur

Konsep perancangan bangunan menekankan pada integrasi berbagai program budaya dalam satu fasilitas yang saling terhubung. Bangunan dirancang dengan pendekatan penumpukan fungsi secara vertikal (*stacking program*) sehingga berbagai aktivitas budaya dapat berlangsung dalam satu struktur bangunan yang kompak.



Gambar 2.8 Interior Ruang Baca dan Aktivitas Kegiatan Latihan
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Selain itu, desain bangunan juga menekankan pada keterbukaan ruang publik. Area publik dari ruang kota

diperpanjang masuk ke dalam bangunan sehingga menciptakan hubungan yang kuat antara aktivitas di luar dan di dalam bangunan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai fasilitas budaya secara lebih mudah dan terbuka.

c. Bentuk dan Komposisi Massa Bangunan

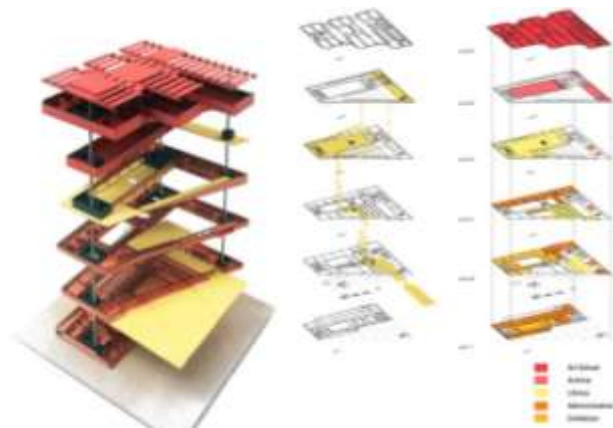


Gambar 2. 9 Persepektif Eksterior Culture House Eemhuis
Sumber : <https://www.archiweb.cz/en/b/umelecke-centrum-eemhuis-kunstcentrum-het-eemhuis>, diakses 2026

Bentuk massa bangunan *Eemhuis* dirancang dengan komposisi yang tegas dan monumental, menyesuaikan dengan rencana tata kota pada kawasan pengembangan tersebut. Bangunan memiliki struktur massa bertingkat yang menampilkan volume-volume yang tampak menonjol dan saling bertumpuk.

Komposisi fasade bangunan mengikuti prinsip *tripartite* klasik yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian dasar (*plinth*), bagian tengah, dan bagian atas bangunan. Pendekatan ini memberikan tampilan arsitektur yang kuat sekaligus menjadikan bangunan sebagai elemen penting dalam lanskap perkotaan Amersfoort.

d. Tata Ruang dan Zonasi

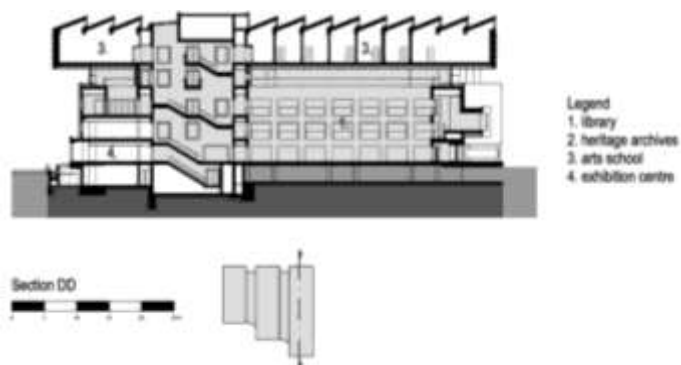


Gambar 2.10 Aksonometri Pembagian Zona Culture House Eemhuis
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Tata ruang bangunan disusun berdasarkan pengelompokan fungsi budaya yang ditumpuk secara vertikal. Pada lantai dasar terdapat area publik yang berfungsi sebagai plaza tertutup yang menghubungkan berbagai fungsi bangunan, seperti pintu masuk perpustakaan, ruang pameran, dan fasilitas lainnya.

Ruang pameran utama ditempatkan dekat dengan area plaza sehingga mudah diakses oleh pengunjung. Ruang ini dirancang dengan aula pameran besar yang sebagian berada di bawah permukaan tanah dan dikelilingi oleh ruang pameran yang lebih kecil. Sementara itu, fungsi lain seperti perpustakaan dan sekolah seni ditempatkan pada lantai-lantai di atasnya.

e. Sistem Struktur dan Material



Gambar 2. 11 Potongan Culture House Eemhuis
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Bangunan *Eemhuis* menggunakan sistem struktur modern yang memungkinkan terciptanya ruang-ruang dalam dengan bentang yang cukup luas. Struktur ini mendukung fleksibilitas ruang sehingga berbagai kegiatan budaya seperti pameran, pertunjukan, dan aktivitas komunitas dapat berlangsung secara optimal.

Material fasad bangunan terdiri dari bata kaca memanjang pada bagian dasar bangunan yang memperkuat garis horizontal fasad. Sementara itu, bagian atas bangunan menggunakan panel logam dengan pola titik berbentuk setengah bola yang memberikan karakter visual yang khas pada bangunan.

2.4.3. Studi Preseden *Restorative Environment Design*

B. Kampung Admiralty



Gambar 2.12 *Kampung Admiralty*
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Nama Bangunan	: <i>Kampung Admiralty</i>
Lokasi	: Woodlands, Singapura
Arsitek	: WOHA Architects
Kepemilikan	: Christchurch City Council
Konsultan Struktur	: Housing Development Board (HDB), Sgp
Kontraktor Utama	: Surbana Jurong Consultants
Tahun Proyek	: 2014-2017
Luas Bangunan	: ±33.000 m ²

Jumlah Lantai : 11 lantai
Fungsi Bangunan : Kompleks fasilitas publik terpadu yang meliputi hunian lansia, fasilitas kesehatan, ruang komunitas, serta ruang publik dan taman kota

a. Latar Belakang dan Tujuan Pembangunan

Kampung Admiralty dibangun sebagai proyek percontohan pengembangan fasilitas publik terpadu di Singapura. Proyek ini bertujuan untuk menyediakan berbagai fasilitas penting bagi masyarakat, khususnya bagi lansia, dalam satu kawasan yang terintegrasi sehingga memudahkan akses terhadap layanan kesehatan, kegiatan sosial, dan ruang publik.



Gambar 2.13 Site Plan *Kampung Admiralty*
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Pembangunan *Kampung Admiralty* juga merupakan respons terhadap meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Singapura. Oleh karena itu, kompleks ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aktif, dan mendukung interaksi sosial antar masyarakat melalui penyediaan ruang publik dan fasilitas komunitas.

b. Konsep Perancangan Arsitektur



Gambar 2.13 Persepektif Eksterior dan Interior *Kampung Admiralty*

Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Konsep utama *Kampung Admiralty* dirancang secara bertingkat dengan konsep teras yang menumpuk secara vertikal. Setiap tingkat bangunan memiliki ruang terbuka atau taman yang berfungsi sebagai area rekreasi sekaligus ruang interaksi bagi pengguna.

Pendekatan desain juga menekankan pada penciptaan lingkungan yang ramah bagi pengguna, khususnya lansia. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka hijau, area berjalan kaki yang nyaman, serta berbagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan beraktivitas bersama.

c. Bentuk dan Komposisi Massa Bangunan



Gambar 2.14 View Atas *Kampung Admiralty*

Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Bentuk massa *Kampung Admiralty* dirancang secara bertingkat dengan konsep teras yang menumpuk secara vertikal.

Setiap tingkat bangunan memiliki ruang terbuka atau taman yang berfungsi sebagai area rekreasi sekaligus ruang interaksi bagi pengguna.

Pendekatan ini menciptakan hubungan yang kuat antara bangunan dan elemen alam melalui kehadiran taman-taman vertikal di berbagai level bangunan. Selain memberikan kualitas visual yang menarik, komposisi massa ini juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung konsep *restorative environment*.

d. Tata Ruang dan Zonasi



Gambar 2.15 *Detail Ruangan Kampung Admiralty*
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Tata ruang *Kampung Admiralty* disusun secara vertikal berdasarkan fungsi bangunan. Lantai dasar difungsikan sebagai ruang publik yang berisi berbagai fasilitas seperti pusat makanan, area komersial, serta ruang komunitas yang dapat diakses oleh masyarakat.

Pada bagian tengah bangunan terdapat fasilitas kesehatan dan ruang pelayanan masyarakat. Sementara itu, bagian atas bangunan digunakan sebagai hunian bagi lansia yang dilengkapi dengan taman serta ruang komunal. Sistem sirkulasi dalam bangunan dirancang jelas dengan jalur pejalan kaki, lift, serta area transisi yang menghubungkan berbagai fungsi bangunan.

e. Sistem Struktur dan Material

Kampung Admiralty menggunakan sistem struktur beton bertulang yang memungkinkan bangunan memiliki stabilitas yang baik untuk menampung berbagai fungsi dalam satu kompleks vertikal. Struktur ini dirancang untuk mendukung bentuk bangunan bertingkat sekaligus menyediakan ruang terbuka pada beberapa bagian bangunan.



Gambar 2.16 Potongan
Sumber : arch2o.com, diakses 2026

Material yang digunakan pada bangunan meliputi beton, baja, kaca, serta berbagai elemen lanskap seperti tanaman dan taman vertikal. Kehadiran vegetasi pada berbagai bagian bangunan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sejuk, nyaman, serta mendukung kualitas ruang yang restoratif bagi penggunaanya.

2.4.4. Analisis Studi Preseden

Tabel 2. 1 Analisis Studi Preseden

Studi Preseden	Tujuan		
	Perancangan Pusat Literasi	Perancangan <i>Creative Cultural Hub</i>	Penerapan <i>Restorative Environment Design</i>
TŪRANGA LIBRARY	<i>Tūranga Library</i> merupakan perpustakaan publik berskala kota yang dirancang sebagai pusat aktivitas literasi masyarakat. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang baca, ruang belajar kolaboratif, ruang diskusi, serta layanan literasi digital yang mendukung kegiatan membaca, belajar, dan pertukaran pengetahuan secara terbuka.	Pengembangan fungsi perpustakaan juga mengakomodasi ruang komunitas dan area kegiatan public yang bersifat <i>multi-program</i> . Keberadaan ruang tersebut memungkinkan terselenggaranya aktivitas sosial, edukasi, dan komunitas sehingga perpustakaan berperan sebagai ruang interaksi masyarakat.	Desain bangunan memanfaatkan pencahayaan alami melalui fasad kaca dan atrium yang besar sehingga menciptakan suasana ruang yang terang dan nyaman. Penggunaan material alami seperti kayu serta ruang terbuka di dalam bangunan mendukung kenyamanan visual dan psikologis pengguna.
CULTURE HOUSE EEMHUIS	Bangunan ini mengintegrasikan perpustakaan kota dengan berbagai fasilitas budaya sehingga memperluas fungsi literasi sebagai ruang belajar masyarakat. Perpustakaan ditempatkan sebagai salah satu program utama yang mendukung kegiatan membaca dan edukasi.	Konsep perancangan menggabungkan berbagai institusi budaya seperti perpustakaan, pusat pameran, arsip kota, serta sekolah seni tari, musik, dan seni visual. Integrasi program tersebut membentuk sebuah pusat aktivitas budaya dan kreatif bagi masyarakat kota.	Bangunan dirancang dengan ruang publik yang terbuka serta plaza yang terhubung dengan area kota sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang nyaman. Hubungan antara ruang luar dan ruang dalam bangunan memberikan pengalaman ruang yang lebih aktif dan menyenangkan bagi pengunjung.

KAMPUNG ADMIRALTY	-	Kompleks bangunan ini mengintegrasikan berbagai fungsi publik seperti ruang komunitas, fasilitas kesehatan, area komersial, serta ruang interaksi sosial dalam satu struktur bangunan vertikal. Konsep ini menciptakan sebuah lingkungan perkotaan yang aktif dan memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan komunitas dalam satu kawasan terpadu.	Desain bangunan menonjolkan ruang terbuka hijau, taman bertingkat, serta vegetasi pada berbagai level bangunan. Integrasi elemen alam, material alami, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara terbuka menciptakan kualitas ruang yang nyaman secara visual, termal, dan sensorik, sehingga menghadirkan lingkungan yang menenangkan sesuai prinsip <i>Restorative Environment Design</i> .

Sumber : Analisis Penulis, 2026

2.5. Standar dan Regulasi Teknis

2.5.1. Standar dan Regulasi Gedung Perpustakaan

Standar dan regulasi gedung perpustakaan menjadi pedoman untuk memastikan layanan, koleksi, fasilitas, dan pengelolaan perpustakaan berjalan optimal, nyaman, dan sesuai ketentuan Peraturan Perpustakaan Nasional serta SNI. Sub-bab berikut akan menjelaskan rincian standar tersebut secara sistematis.

1. Standar Koleksi

Standar koleksi dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum mengatur bahwa jumlah dan jenis koleksi perpustakaan harus disesuaikan dengan jumlah penduduk serta cakupan wilayah layanan. Koleksi yang tersedia sekurang-kurangnya mencakup buku, bahan non-buku, koleksi referensi, dan koleksi muatan lokal sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan informasi dan pelestarian budaya daerah. Selain itu, pengembangan koleksi wajib dilakukan secara berkala melalui

proses seleksi dan pembaruan agar tetap relevan dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

2. Standar Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Perpustakaan umum harus menempati gedung sendiri yang berlokasi strategis dan mudah dijangkau masyarakat. Luas minimum bangunan adalah 600 m², yang mencakup seluruh ruang utama dan ruang pendukung agar fungsi layanan informasi, pendidikan, dan literasi dapat berjalan optimal. (SNI 7495, 2009).

Pembagian luas ruang diatur secara proporsional berdasarkan fungsi sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Standar Proporsi Ruang Perpustakaan

Ruang	Presentase dari Total Luas	Keterangan
Ruang koleksi dan layanan utama	± 45 %	Ruang koleksi dan layanan, mencakup area membaca serta penyimpanan koleksi buku dan non-buku, majalah, materi lokal, untuk semua kalangan
Ruang khusus	± 30 %	Ruang khusus, seperti ruang multimedia, ruang perpustakaan keliling, ruang serbaguna, dan ruang teknologi informasi serta komunikasi.
Ruang staf	± 25 %	Ruang kebutuhan staf, meliputi ruang kepala perpustakaan, ruang administrasi, serta ruang pengadaan dan pengorganisasian koleksi perpustakaan.

Sumber : SNI 7495, 2009

Meskipun SNI tidak merinci ukuran setiap ruang secara detail, standar ini menekankan bahwa penataan ruang harus memperhatikan aspek kenyamanan, pencahayaan, ketenangan, keamanan, sirkulasi udara, serta aksesibilitas agar tercipta lingkungan perpustakaan yang layak dan mendukung aktivitas pengguna.

3. Standar Pelayanan dan Struktur Organisasi Perpustakaan

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum, standar pelayanan perpustakaan kabupaten/kota meliputi:

- a. Jam Layanan Perpustakaan wajib membuka layanan sekurang-kurangnya 35 jam per minggu guna menjamin akses masyarakat terhadap informasi.
- b. Jenis Layanan Minimal, meliputi:
 1. Layanan baca di tempat
 2. Layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian bahan pustaka)
 3. Layanan referensi
 4. Layanan penelusuran informasi
 5. Layanan bimbingan pemustaka
 6. Layanan perpustakaan keliling

4. Standar Tenaga Perpustakaan

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum, standar tenaga perpustakaan meliputi:

- a. Kualifikasi Tenaga Perpustakaan
Perpustakaan wajib memiliki tenaga perpustakaan atau pustakawan yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Kompetensi di Bidang Perpustakaan
Sekurang-kurangnya terdapat tenaga yang memiliki kompetensi profesional di bidang perpustakaan guna menjamin penyelenggaraan layanan yang efektif, terstandar, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5. Standar Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum, standar penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan meliputi:

1. Standar Penyelenggaraan

- c. Perpustakaan memiliki struktur organisasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan layanan.
- d. Perpustakaan menyusun program kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.
- e. Penyelenggaraan perpustakaan mendapat dukungan anggaran dari pemerintah daerah sesuai kewenangannya.

2. Standar Pengelolaan

- a. Perpustakaan melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan secara sistematis dan berkelanjutan.
- b. Perpustakaan melakukan pelaporan kegiatan sebagai bentuk akuntabilitas dan dasar pengembangan layanan di masa mendatang.

2.5.2. Strategi Keselamatan, Evakuasi, dan Aksesibilitas Bangunan

Perancangan bangunan mengacu pada UU No. 28 Tahun 2002, PP No. 16 Tahun 2021, serta standar SNI terkait keselamatan bangunan gedung. Ketentuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan strategi keselamatan dan aksesibilitas pada bangunan pusat literasi dan *Creative Cultural Hub*.

1. Strategi sirkulasi dan evakuasi

Sistem sirkulasi dan evakuasi dirancang untuk memudahkan pergerakan pengguna dalam kondisi normal maupun darurat. Jalur dibuat jelas dan terarah sehingga pengguna dapat dengan mudah menuju area aman di luar bangunan. Penanda arah (*signage*) digunakan untuk membantu orientasi ruang.

2. Sistem keselamatan bangunan

Keselamatan bangunan diterapkan melalui sistem proteksi kebakaran aktif seperti hydrant, sprinkler, dan APAR, serta sistem deteksi dini berupa *smoke detector* dan alarm kebakaran. Selain itu, digunakan material bangunan yang memiliki ketahanan terhadap api dan disediakan titik kumpul sebagai bagian dari sistem evakuasi.

3. Aksesibilitas pengguna

Aksesibilitas diterapkan melalui prinsip universal design agar bangunan dapat digunakan oleh seluruh pengguna. Hal ini diwujudkan melalui ramp dengan kemiringan maksimal 1:12, jalur sirkulasi ramah kursi roda, lift sebagai akses vertikal, serta penggunaan lantai anti-slip untuk meningkatkan keamanan pengguna.

Strategi keselamatan, evakuasi, dan aksesibilitas ini menjadi dasar dalam menciptakan bangunan yang aman, mudah diakses, serta nyaman digunakan oleh seluruh pengguna dalam aktivitas literasi dan budaya kreatif.

2.6. Parameter Pendekatan dan Desain

Berdasarkan kajian teori dan studi preseden sebelumnya, diperoleh parameter desain yang menjadi dasar Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo Berbasis *Creative Cultural Hub*. Parameter desain tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Parameter Desain

Tujuan	Parameter	Kriteria dan Indikator
Pusat Literasi (PL)	PL1: Zonasi Ruang	• Pembagian zona koleksi, ruang baca, ruang diskusi, dan layanan informasi • Pemisahan area membaca tenang (<i>silent area</i>) dan area kolaboratif • Area layanan mudah terlihat dari pintu masuk

	PL2: Pola Sirkulasi	• Menyediakan jalur sirkulasi utama yang menghubungkan entrance, area koleksi, dan ruang baca • Mengatur lebar jalur sirkulasi minimum $\pm 1,5$ m agar memungkinkan pergerakan dua arah • Menyusun tata letak rak buku sejajar jalur sirkulasi untuk memudahkan orientasi pengguna
	PL3: Kapasitas Ruang	• Menyediakan ruang baca dengan kapasitas minimal 20-30% dari total pengunjung perpustakaan • Menyediakan ruang diskusi kelompok dengan kapasitas 6–10 orang per ruang
	PL4: Fasilitas Literasi	• Menyediakan ruang baca individu, ruang diskusi, dan ruang belajar bersama • Menyediakan ruang kegiatan literasi untuk seminar, diskusi, dan pelatihan
<i>Creative Cultural Hub (CCH)</i>	CCH1: Interaksi Komunitas	• Area komunal untuk kegiatan komunitas • Tata ruang terbuka mendorong interaksi social • Hubungan antar ruang mendukung kolaborasi pengguna
	CCH2: Edukasi Kreatif	• Tersedia ruang workshop atau studio kreatif • Fasilitas mendukung kegiatan praktik dan pelatihan • Program ruang mendukung eksplorasi ide kreatif
	CCH3: Apresiasi Karya	• Tersedia galeri atau ruang pameran • System display fleksibel untuk berbagai karya
	CCH4: Identitas Arsitektural	• Elemen arsitektural merepresentasikan karakter budaya lokal • Elemen visual bangunan membentuk citra pusat kreativitas • Komposisi massa dan ruang memperkuat identitas bangunan sebagai pusat aktivitas budaya kreatif

<i>Restorative Environment Design (RED)</i>	RED2: <i>Being Away</i>	• Ruang berbeda dari rutinitas sehari-hari • Area santai atau refleksi untuk menenangkan pikiran • Penciptaan suasana “jauh dari aktivitas rutin”
	RED3: <i>Effortless Fascination</i>	• Pola, bentuk, dan tekstur alami menarik perhatian tanpa usaha berlebihan • Material dan elemen arsitektural mempermudah fokus mental
	RED4: <i>Extent</i>	• Ruang terasa luas dan mengalir • Variasi ketinggian, partisi transparan, dan perspektif visual mendukung orientasi • Hubungan antar-ruang yang jelas
	RED5: <i>Compatibility</i>	• Ruang dan material disesuaikan dengan kebutuhan manusia (kenyamanan, keamanan, interaksi) • Memudahkan aktivitas belajar dan social • Suasana menyatu dengan penggunaanya

Sumber : Analisis Penulis, 2026